

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Wayang Santri adalah satu fenomena yang telah menggemparkan dunia pewayangan dengan dalang *nyleneh* asli Tegal yaitu Ki Enthus Susmono. Berkat sentuhan kreatifitas si dalang mampu menghadirkan pagelaran wayang yang unik, mengikuti perkembangan zaman, berisikan syiar agama Islam dan *guyon-guyon* segar dari Ki Enthus Susmono sehingga dapat diterima dengan baik oleh masyarakat dan mampu bertahan di saat mulai bermunculan budaya-budaya asing di negeri ini.

Fenomena Wayang Santri dalam satu rangkaian kebudayaan (Tegal) tidak bisa dilepaskan begitu saja dengan keadaan sosial-budaya masyarakat Tegal yang turut andil menanamkan modal sosial sehingga terciptanya Wayang Santri. Masyarakat Tegal yang telah dikenal hampir di segala penjuru negeri ini dengan segala ciri khas karakter masyarakatnya dapat kita lihat dalam pagelaran Wayang Santri melalui berbagai tokoh di dalamnya, khususnya Lupit dan Slenteng.

Berdasarkan rumusan masalah yang ada dalam bab I dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

Struktur sosial masyarakat Tegal dapat kita lihat dari pandangan mereka mengenai pagelaran Wayang Santri, bahwa masyarakat Tegal adalah masyarakat yang kompleks dan majemuk.

Masyarakat Tegal bukan masyarakat yang terbagi dalam kelompok-kelompok yang saling berlawanan.

Dalam ruang lingkup kebudayaan masyarakat Tegal mempunyai pandangan hidup dalam bersosial atau angan-angan sosial masyarakat, yaitu masyarakat yang apa adanya, terbuka dan *legowo* dalam perilaku kehidupan sosial mereka. Angan-angan sosial masyarakat ini dapat dilihat dalam Wayang Santri, dimana masyarakat Tegal dapat memahami tentang dirinya, ekspresi perasaan-perasaan mereka dan pada akhirnya angan-angan sosial tersebut melalui Wayang Santri bisa menjadi kontrol bagi masyarakat Tegal tentang bagaimana masyarakat berkomunikasi serta memantapkan dan mengembangkan pengetahuan mereka terhadap kehidupan.

Wayang Santri sebagaimana Wayang pada umumnya yang merupakan medium pewarisan nilai. Nilai-nilai tersebut diwariskan dari generasi demi generasi melalui medium wayang tersebut. Itulah sebabnya dalam Wayang Santri jika diperhatikan mencerminkan sebuah interelasi antar berbagai nilai. Dalam Wayang Santri kita akan mendapatkan nilai-nilai Jawa, Islam dan Kearifan Lokal. Semua nilai-nilai tersebut berpadu dalam satu pagelaran yang unik yaitu Wayang Santri.

Nilai-nilai Jawa dalam Wayang Santri dapat kita lihat pada segi wayangnya itu sendiri, dimana ketika membicarakan wayang tak ubahnya membicarakan tentang Jawa dan falsafah Jawa karena wayang adalah simbol filsafat Jawa. filsafat Jawa

yang erat kaitannya dengan wayang telah diejawahwantiakan dalam bentuk seni yang berupa wayang yang mengandung makna lebih jauh dan mendalam karena mengungkapkan gambaran hidup semesta (*wewayang urip*). Wayang dapat memberikan gambaran lakon umat manusia dengan segala masalahnya yang di dalamnya tersimpan nilai-nilai pandangan hidup Jawa dalam menghadapi dan mengatasi segala tantangan dan kesulitan hidup.

Nilai-nilai Islam dalam Wayang Santri dapat kita lihat pada lakon-lakon yang dibawakan seperti Murid Murdad, Lupit Kembar, Lupit Ngaji dan lain-lain yang semuanya berisikan tentang syair agama Islam. Nilai-nilai Islam juga dapat kita lihat pada lagu-lagu yang dibawakan yang sebagian besar berisikan shalawat-shalawat atau syair-syair yang bernuansa Islam. Sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa Wayang Santri adalah salah satu bentuk media dakwah Islam yang dikemas melalui kisah/cerita maupun tabligh dengan sarana lakon pewayangan. Wayang Santri dibawakan dengan nuansa dakwah dengan metode ketauhidan dan dengan berpedoman kepada ilmu Insan Kamil melalui pemahaman *syari'at*, *thoriqah*, *haqiqat* serta *ma'rifat* dengan mengikuti jejak Walisongo.

Nilai-nilai kearifan lokal dalam hal ini adalah masyarakat Tegal dalam Wayang santri dapat kita lihat dalam bahasa yang digunakan dalam pagelarannya, yaitu bahasa Tegal. Ki Enthus Susmono tidak tanggung-tanggung menggunakan bahasa Tegal hampir dari awal sampai akhir pagelaran. Nilai-nilai kearifan lokal

juga dapat dilihat pada *guyon-guyon* khas Tegal yang apa adanya yang dibawakan pada karakter-karakter tokoh di dalam Wayang santri, khususnya pada tokoh Lupit dan Slenteng.

B. Saran

1. Wayang Santri sebagai salah satu warisan kebudayaan Indonesia khususnya masyarakat Tegal perlu mendapatkan perhatian lebih agar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya bisa tetap dinikmati generasi selanjutnya.
2. Perlunya kajian ilmiah yang lebih komprehensif terhadap kesenian Wayang Santri untuk memahaminya agar bisa menjadi satu warisan keilmuan yang bisa dipertanggungjawabkan.
3. Tulisan ini diharapkan bisa sedikit menjelaskan tentang Wayang Santri dan diharapkan bisa bermanfaat bagi masyarakat khususnya penulis untuk bahan bacaan maupun untuk acuan para penulis yang mengangkat tema tentang Wayang Santri.

C. Penutup

Segala puji bagi Allah yang Maha Rahman dan Rahim. *Alhamdulillah Rabbil Alamin*, penulis ucapkan karena atas karunia dan rahmat Allah-lah skripsi ini dapat terselesaikan.

Pembahasan tentang “FILOSOFY WAYANG SANTRI (Stuktur dan Angan-angan Sosial Masyarakat Tegal)” semoga

dapat memberi manfaat berupa wawasan dan pengetahuan kebudayaan tentang Wayang Santri.

Penulis berterimakasih kepada pihak-pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu terselesaikannya skripsi ini.